



## Antropologi Filsafat Hakikat Manusia dan Pendidikan: Sebuah Kajian Pustaka

Dewi Sinta <sup>1\*</sup>, Abid Nurhuda<sup>2</sup>, Fadhila Rizqi Maulida<sup>3</sup>, Farhan Akmala Putra<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup> UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

Alamat email : : [devisintapai@upi.edu](mailto:devisintapai@upi.edu)

Diserahkan tanggal 3April 2025 | Diterima tanggal 15Mei 2025 | Diterbitkan tanggal 27Juni 2025

### Abstract:

*Departing from the various problems of educational practice in the field, an understanding of pedagogical studies, especially regarding the theme of anthropological philosophy of human nature and education is essential. This research aims to analyze the concept of anthropology, human nature and education according to Western and Islamic views, as well as detailing anthropological principles related to humans and education. This research uses a qualitative approach with data collection through literature studies, namely examining and reviewing previous studies so that a pattern can be formed that is easy to understand. Then data analysis is carried out using content analysis techniques, and finally a data presentation is carried out using descriptive methods. The results showed that anthropology discusses human essence and education, where the concept of human nature according to Western views can be seen from psychoanalytic, humanistic, and behavioristic theories. While in the Islamic perspective the concept of human nature is found in the terms al-Basyar, al-Insan, an-Nas, and Bani Adam. Meanwhile, the anthropological principles identified in relation to education consist of the principles of historicity, ideality, possibility/ actuality, potentiality, dynamics, individuality, sociality, and morality.*

**Keywords:** Anthropology, Human Nature And Education, Anthropological Principles

### Abstrak :

*Berangkat dari adanya berbagai permasalahan praktik pendidikan di lapangan, pemahaman terhadap kajian pedagogik, terutama mengenai tema antropologi filsafat hakikat manusia dan pendidikan menjadi esensial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep antropologi, hakikat manusia dan pendidikan menurut pandangan Barat dan Islam, serta merinci prinsip-prinsip antropologi terkait manusia dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka yakni menelaah serta mereview kembali penelitian-penelitian terdahulu agar bisa dibentuk sebuah pola yang mudah dipahami. Kemudian dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis isi, dan terakhir dilakukan sebuah penyajian data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antropologi membahas esensi manusia dan pendidikan, dimana konsep hakikat manusia menurut pandangan Barat dapat dilihat dari teori psikoanalitik, humanistik, dan behavioristik. Sedangkan dalam perspektif Islam konsep hakikat manusia ditemukan dalam istilah al-Basyar, al-Insan, an-Nas, dan Bani Adam. Sementara itu prinsip-prinsip antropologi yang teridentifikasi berkaitan dengan pendidikan terdiri dari prinsip historitas, idealitas, posibilitas/ aktualitas, potensialitas, dinamikas, individualitas, sosialitas, dan moralitas.*

**Kata Kunci:** Antropologi, Hakikat Manusia Dan Pendidikan, Prinsip-Prinsip Antropologi

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai manusia dan pendidikan senantiasa menjadi fokus utama dalam ranah pendidikan. Meskipun manusia sangat membutuhkan pendidikan, namun pada kenyataannya, permasalahan-permasalahan terkait pendidikan kerap kali muncul (Sinta et al., 2024). Beberapa contohnya adalah kasus seorang guru yang menampar siswa yang merokok, bahkan menyuruh siswa lain untuk turut menamparnya (Yulianti, 2023), Kejadian guru SD di Gunungkidul yang diduga melakukan pelecehan terhadap murid (Yuwono & Rusiana, 2023), serta insiden-insiden bullying yang masih kerap terjadi, seperti kasus seorang siswa SD yang mengakhiri hidupnya akibat di-bully oleh teman-temannya (Aisyah, 2023). Situasi ini menuntut para pendidik untuk lebih waspada terhadap potensi masalah semacam ini. Maka, memahami kajian pedagogik menjadi sangat penting bagi para pendidik dan calon-calon pendidik. Prof. Dr. Udin Supriadi, M.Pd., seorang dosen yang mengampu kajian pedagogik, menjelaskan bahwa berbagai kasus dan permasalahan di lapangan menjadi dasar penting untuk memahami kajian pedagogik (Supriadi, 2023). Salah satu fokus kajian tersebut adalah mengenai tentang antropologi filsafat hakikat manusia dan pendidikan.

Di setiap program studi pascasarjana, baik di Universitas Pendidikan Indonesia maupun universitas pendidikan lainnya, matakuliah kajian pedagogik menjadi komponen integral. Oleh karena itu, penting untuk memiliki rujukan yang jelas dan relevan terkait setiap aspek dalam matakuliah ini guna mempermudah proses pembelajaran (Muslihudin et al., 2023). Artikel ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan informatif dan mudah dipahami untuk membahas mengenai antropologi filsafat hakikat manusia dan pendidikan.

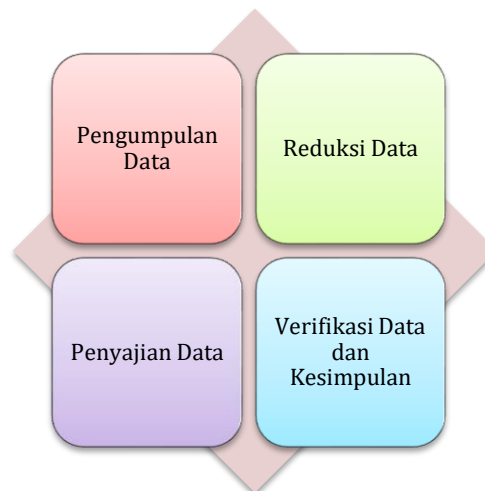
Kajian mengenai hakikat manusia dan pendidikan telah mendapat perhatian dari berbagai peneliti sebelumnya, seperti penjelasan konsep hakikat manusia dan pendidikan menurut (Triwiyanto, 2014), yang berfokus pada pandangan Barat, "Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam" oleh (Nawangsih & Achmad, 2022), yang menekankan menurut pandangan Islam, dan "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat" oleh (Khasinah, 2023), yang membahas menurut pandangan Barat dan Islam. Meskipun demikian, penelitian ini mencoba memberikan kontribusi tambahan dengan menyajikan aspek-aspek penting yang belum tercakup dalam artikel-artikel sebelumnya. Sejalan dengan pandangan (Nawangsih & Achmad, 2022), penulis meyakini bahwa pembahasan ini akan terus berkembang karena terdapat berbagai aspek yang perlu dianalisis untuk memperkaya wawasan mengenai hakikat manusia dan pendidikan. Pemahaman tentang konsep ini dianggap krusial dalam membangun interaksi instruktif yang efektif dalam dunia pendidikan (Huda et al., 2024).

Beda uniknya penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada pembahasan yang mencakup definisi antropologi, hakikat manusia, dan pendidikan dari perspektif Barat dan Islam, yang disertai dengan pembahasan mengenai prinsip-prinsip antropologi mengapa manusia perlu dan dapat dididik secara sistematis (Azami et al., 2023). Dengan penyajian yang singkat namun jelas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berharga dan melengkapi bahasan kajian pedagogik dengan judul "Antropologi Filsafat Hakikat Manusia dan Pendidikan".

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Menggunakan pendekatan kualitatif karena hasil dari penelitian kualitatif sendiri memiliki sifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengontruksi fenomena, serta menemukan hipotesis (Sugiono, 2017). Sementara, metode studi literatur adalah penelitian ini adalah jenis

penelitian yang mencoba mengumpulkan data dari literatur (Hutasuhut, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data dari berbagai buku, jurnal, dokumen website, dan sumber-sumber lainnya (Sari & Asmendri, 2020), sebagai sumber literatur sekaligus sebagai sumber perbandingan. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis*, yaitu menganalisis keajekkan isi informasi dengan cara membandingkan dari satu sumber dengan sumber-sumber lainnya, yang kemudian melakukan reduksi data (proses pemilahan) isi konten yang dirasa ajek dan mudah dipahami (Nur‘Aini et al., 2023). Lalu penyajian data menggunakan metode deskriptif untuk dapat mendeskripsikan jawaban dari tujuan penelitian secara sistematis, faktual, dan sesuai dengan apa yang penulis analisis.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

## PEMBAHASAN

Secara Bahasa, antropologi berasal dari Bahasa Yunani “*anthropos*” yang artinya manusia dan *logos* yang berarti wacana (bernalar, berakal) atau ilmu (Sriyana, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), antropologi adalah ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau.

Secara istilah, menurut ahli antropologi Amerika, Haviland dalam (Sriyana, 2020) menyebutkan bahwa antropologi adalah studi tentang umat manusia, yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Ahli antropologi lainnya yang merupakan bapak Antropologi Indonesia yaitu Koentjaraningrat dalam (Sriyana, 2020) mendukung definisi antropologi yang diberikan oleh Haviland. Ia menyatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik, masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan (Huda et al., 2023).

Di dalam beberapa jurnal dan sumber lainnya disebutkan bahwa antropologi ini terdiri dari beberapa madzhab / ruang lingkupnya. Di dalam jurnal ini peneliti fokuskan bahwa antropologi yang dimaksud di sini adalah yang terkait dengan pendidikan, yakni merujuk pada pendapat Koentjaraningrat dalam (Sriyana, 2020) bahwa antropologi secara makro terdiri dari antropologi fisik (biologis) dan antropologi budaya (sebagai organisme sosial budaya). Yang mana, menurut (Sriyana, 2020) kedua disiplin ilmu ini bergandengan mengungkap diantaranya tentang pola-pola sosial pendidikan.

## Hakikat Manusia dan Pendidikan

Hakikat secara etimologi berasal dari bahasa Arab dengan kata dasarnya “*haq*” yang berarti kebenaran yang sesungguhnya (mendasar) (Kristiawan, 2016). Dalam KBBI, hakikat artinya: 1) inti sari atau dasar; 2) kenyataan yang sebenarnya. Jadi, secara ringannya dapat kita artikan sebagai ciri-ciri / sifat yang mendasar. Dalam konteks ini, penelitian ini akan memberikan ulasan ringan mengenai hakikat pendidikan, sementara fokus utama akan lebih banyak ditekankan pada pembahasan mengenai hakikat manusia (Amrona et al., 2024).

Hakikat manusia dapat diartikan karakteristik esensial setiap manusia, yang memiliki martabat khusus sebagai manusia yang berbeda dari yang lainnya (Sumantri, 2015), sehingga dapat dilaksanakan strategi yang tepat dalam pendidikan (Kristiawan, 2016). Sementara, hakikat pendidikan merupakan tinjauan yang menyeluruh dari segi kehidupan manusia yang menampakkan konsep-konsep pendidikan, hakikat pendidikan berbicara tentang proses pendidikan yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia, pendidikan adalah khas milik manusia yang digunakan sebagai alat untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Masang, 2021).

Selanjutnya akan lebih banyak dibahas mengenai hakikat manusia. Peneliti akan mengulas hakikat manusia menurut teori barat dan menurut pandangan Islam.

### Hakikat Manusia Menurut Pandangan Barat

Dalam (Kristiawan, 2016) dipaparkan bahwa ada beberapa pandangan ilmuan barat mengenai hakikat manusia:

#### a. Pandangan Psikoanalitik Dari Sigmund Freud

Secara hakiki kepribadian manusia terdiri dari 3 komponen yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan struktur kepribadian yang asli, yang berisi segala sesuatu yang secara psikologis telah ada sejak lahir, termasuk instink. *Ego* adalah struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realitas, sebagai badan pelaksana karena membuat keputusan-keputusan yang rasional. *Superego* adalah badan moral kepribadian, mengambil keputusan berdasar nilai-nilai moral (Kristiawan, 2016).

#### b. Pandangan Humanistik

Tokoh yang menonjolnya adalah Abraham H. Maslow. Para humanis menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif (Syukri et al., 2023). Mereka menganggap manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Hal ini membuat manusia itu terus berubah dan berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sempurna. Mereka juga mengatakan bahwa manusia dapat bertingkah laku baik, digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial, ada keinginan mendapatkan sesuatu, juga dianggap sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Khasinah, 2023).

#### c. Pandangan Behavioristik

Pelopor aliran behavioristik antara lain *Skinner*, *Thorndike*, *Waston*, *Pavlov*, *Gagne*. Mereka menyatakan bahwa manusia ditentukan oleh pengaruh lingkungan yang dialami oleh individu yang bersangkutan. Lingkungan adalah penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Jika ingin merubah tingkah laku manusia perlu dipersiapkan kondisi lingkungan yang mendukung ke arah perubahan itu (Putri & Nurhuda, 2023b). Teori ini dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar.

Behaviorisme mempersoalkan bagaimana perilaku manusia dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan (Kristiawan, 2016).

Sifat hakikat manusia menurut paham *eksistensialisme* yaitu memiliki kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, memiliki kata hati, moral, kemampuan bertanggung jawab, rasa kebebasan, kewajiban dan hak, kemampuan menghayati kebahagiaan (Kristiawan, 2016).

Lalu, ada lagi yang dinamakan dimensi / aspek-aspek hakikat manusia dan pendidikan secara umum, yaitu:

- a. Manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia merasakan perbedaan kodrat manusia dengan Tuhannya, mengakui bahwa Tuhan Maha Segalanya, berbeda dengan manusia yang memiliki keterbatasan dan ketidakberdayaan (Rasyidin et al., 2015; Sumantri, 2015).
- b. Manusia sebagai kesatuan badan dan rohani, yaitu manusia memiliki aspek fisiologik dan kejiwaan/spiritual/rohani, yakni terdiri dari badan dan jiwa (Rasyidin et al., 2015).
- c. Manusia sebagai individualitas/personalitas, artinya manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi, memiliki perbedaan dengan yang lainnya, bersifat unik (Rasyidin et al., 2015).
- d. Manusia sebagai makhluk sosial, yaitu melalui hidup bersama dengan sesamanya manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya (Rasyidin et al., 2015).
- e. Manusia sebagai makhluk berbudaya yang mampu kreatif menciptakan kebudayaan, sebagai makhluk beragama yang meyakini suatu agama/kepercayaan, sebagai makhluk susila yang memiliki dimensi moralitas, juga sebagai makhluk historitas yang keberadaannya terpaut kepada masa lalunya dan belum selesai mewujudkan dirinya sebagai manusia (Rasyidin et al., 2015; Sumantri, 2015).

### Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam

Al-Quran menjelaskan istilah manusia menggunakan empat macam istilah (Kristiawan, 2016), yaitu:

- a. **Al-Basyar**, yaitu merujuk pada manusia secara lahiriyahnya. Manusia mempunyai sifat kemanusiaan, contohnya: membutuhkan makan, minum, tidur, dan lain sebagainya untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Nawangsih & Achmad, 2022). Menurut (Kristiawan, 2016) manusia disebut *al-basyar* karena manusia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan.
- b. **Al-Insan**, yaitu manusia dinisbatkan kepada kata *insan*, *nasiya*, dan *al uns/ anisa* berarti manusia dilihat dari aspek mental spiritualnya (Nawangsih & Achmad, 2022). Kata lainnya adalah mempunyai hati (*insan kamil* = nurani) (Kristiawan, 2016). Kata *al-insan* juga menggambarkan sifat dari manusia, baik sisi kelebihan dan kelemahannya, sisi positif dan negatifnya (Nawangsih & Achmad, 2022). Juga manusia disebut *al-Insaan* karena dia sering menjadi pelupa sehingga diperlukan teguran dan peringatan (Kristiawan, 2016).
- c. **An-Naas**, yaitu penyebutan manusia dengan nama *al-Naas* merujuk kepada eksistensi manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Selaku makhluk sosial, manusia selalu memerlukan orang lain (Ni'am et al., 2023). Manusia bagian dari masyarakat diharapkan dapat memberi manfaat bagi sesamanya. Sebagaimana hadist Nabi mengatakan kebermanfaatannya bagi orang lain tampaknya memang diprioritaskan dalam agama konsep *al-naas* ini menggambarkan kemampuan manusia dalam mengendalikan diri di kehidupan sosial, sehingga bisa memberikan manfaat (Nawangsih & Achmad, 2022).
- d. **Banii Adam**, yaitu manusia disebut *Banii Adam* karena dia menunjukkan pada asal-usul yang bermula dari nabi Adam as sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jati dirinya. Misalnya dari mana dia berasal, untuk apa dia hidup, dan kemana ia akan kembali. Penggunaan istilah *bani Adam* menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan hasil evolusi dari makhluk *anthropus* (sejenis kera) (Kristiawan, 2016).

Lalu, menurut Desmita dalam (Khasinah, 2023) ada beberapa dimensi manusia dalam pandangan Islam, yaitu:

- a. Manusia sebagai hamba Allah (*Abd Allah*), yaitu manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah Swt serta mengharapkan ridha-Nya.
- b. Manusia sebagai *an-Naas*, yaitu manusia adalah makhluk sosial, membutuhkan manusia lain untuk mengembangkan potensinya.
- c. Manusia sebagai khalifah Allah, yaitu manusia memiliki wewenang memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus bertanggung jawab menjaga kelestarian alam ini.
- d. Manusia sebagai *Banii Adam*, yaitu manusia merupakan keturunan nabi Adam bukan dari hasil evolusi, maka harus membina hubungan persaudaraan antar sesama manusia. Walau dengan berbagai latar belakang agama, bangsa dan budaya berbeda tetapi tetap sama yaitu merupakan keturunan Nabi Adam.
- e. Manusia sebagai *al-Insan*, yaitu memiliki potensi positif dan negatif misalnya mempunyai kecenderungan lupa.
- f. Manusia sebagai makhluk biologis (*al-Basyar*), yaitu manusia terikat pada kaidah umum makhluk biologis seperti pertumbuhan, perkembangan, berkembang biak, mengalami kematian, dan lain-lain.

Dari analisis mengenai hakikat manusia dan relasinya dengan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari berbagai perspektifnya, hubungan antara manusia dan pendidikan sangat erat terkait. Manusia, dalam segala dimensinya, memerlukan pendidikan sebagai bagian integral dari perkembangannya (Putri et al., 2023). Sebaliknya, pendidikan juga identik dengan manusia, di mana manusia memiliki kemampuan untuk merancang strategi pendidikan, meneliti objek pembelajarannya, dan sekaligus sering menjadi objek kajian karena kompleksitas persoalan terkait manusia (Nurhuda, 2023).

Apabila melihat perbandingan antara konsepsi hakikat manusia menurut pandangan Barat dan Islam, peneliti menilai bahwa pandangan Barat dengan konsep psikoanalitik, humanistik, dan behavioristiknya belum sepenuhnya mencakup hakikat manusia, dikarenakan ketiga teori tersebut memiliki kelemahan sebab hanya melihat manusia dari satu sisi saja, yaitu aspek psikologis (Putri & Nurhuda, 2023a). Sedangkan hakikat manusia menurut pandangan Islam terlihat lebih holistic karena mengartikan manusia dilihat dari berbagai dimensi yang terintegrasi yaitu *al-basyar*, *al-insan*, *an-nas*, dan *bani adam*. Sebagaimana menurut (Mansir, 2018) bahwa Islam membawakan konsep manusia yang lebih komprehensif, yakni perilaku manusia terbentuk dari semua unsur bukan dari satu sisi saja misalnya dari lingkungan saja, dan Islam itu memandang manusia memiliki unsur jasmaniah (materi) dan ruhaniah (non materi) yang dalam barat tidak diakui keberadaannya. Juga di dalam (Utomo, 2022) disebutkan bahwa di kalangan para tokoh psikoanalitik, humanistik, behavioristik, dan tokoh-tokoh barat pencetus teori lainnya pun mereka terpecah dan saling mengkritik dikarenakan terdapat kelemahannya dari masing-masing teori.

Lalu, jika dilihat dari pandangan mengenai aspek-aspek hakikat manusianya, peneliti menilai bahwa pandangan dari Islam itu terdapat pembeda dari konsep barat di bagian “manusia sebagai *khalifah* (pemimpin di bumi)”, “sebagai hamba Allah, yang harus taat dan berimannya kepada Allah saja”, dan “manusia sebagai *Banii Adam* yang hal ini mematahkan asumsi pandangan barat tentang manusia itu berasal dari evolusi (Prananingrum & Nurhuda, 2021).

## Prinsip Antropologi tentang Hakikat Manusia dalam Pendidikan

Dalam pandangan ini, hakikat manusia dan pendidikan yaitu memandang bahwa manusia adalah makhluk yang perlu dididik dan akan bisa dididik, yang akan diuraikan sebagai berikut.

Tiga prinsip antropologi bahwa manusia perlu dididik: 1) Prinsip Historis, yaitu eksistensi manusia dengan masa lalunya, sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan; 2) Prinsip Idealis, yaitu manusia mengemban tugas untuk menjadi manusia ideal, yang tentunya untuk menjadi sosok manusia ideal itu harus diupayakan melalui pendidikan; dan 3) Prinsip Posibilitas / Aktualitas, yaitu perkembangan manusia bersifat terbuka, artinya berbagai kemampuan yang seharusnya dilakukan manusia itu tidak dibawa sejak kelahirannya, melainkan harus diperoleh setelah kelahirannya melalui pendidikan dalam perkembangan menuju kedewasaannya (Rasyidin et al., 2015).

Dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan diperlukan sebagai latihan untuk mencapai kedewasaan manusia yang ideal, mencakup berbagai kemampuan yang seharusnya dimiliki (Zaatariyah et al., 2023). Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pembelajaran keterampilan melalui interaksi sosial, mulai dari keterampilan dasar seperti berjalan dan berbicara hingga penguasaan disiplin ilmu tertentu. Penting juga digarisbawahi manusia tidak hanya perlu dididik oleh orang lain, tetapi juga perlu mendidik dirinya sendiri (Nurhuda & Azizah, 2022). Meskipun bantuan dari pendidik dapat memberikan kontribusi besar, tetapi tanpa kemauan dari individu itu sendiri untuk belajar dan tumbuh, pendidikan eksternal tidak akan efektif membentuknya menjadi manusia yang berkualitas.

Masih menurut (Rasyidin et al., 2015), ada lima prinsip antropologi bahwa manusia dapat dididik: 1) Prinsip Potensialitas, artinya manusia memiliki berbagai potensi, sehingga manusia akan dapat dididik; 2) Prinsip Dinamika, yaitu manusia selalu aktif baik dalam aspek fisiologik maupun spiritualnya, yang selalu menginginkan segala hal lebih dari yang telah dimilikinya; 3) Prinsip Individualitas, yakni manusia bebas dan aktif untuk menjadi dirinya sendiri, pendidikan berupaya memfasilitasi manusia agar mampu menjadi dirinya sendiri; 4) Prinsip Sosialitas, yang artinya hakikat manusia adalah makhluk sosial, terdapat pendidikan di dalam keberlangsungan pergaulan antar sesama manusia; dan 5) Prinsip Moralitas, yang berarti manusia itu memiliki dimensi moralitas, mampu membedakan yang baik dan yang jahat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa sehingga dapat dididik. Potensi tersebut mencakup kemampuan untuk bertaqwa kepada Tuhan YME, kemampuan untuk berbuat baik, serta potensi dalam cipta, rasa, karsa, dan karya. Kehadiran potensi-potensi ini mendorong perlunya pendidikan, karena pemanfaatan potensi tersebut seringkali memerlukan pengajaran dan bimbingan dari pihak lain.

## SIMPULAN

Antropologi adalah suatu ilmu kajian filsafat yang membahas tentang manusia, seperti dari asal usulnya, aneka ragam bentuk, warna, dan budayanya. Antropologi memiliki berbagai macam madzhabnya tersendiri, oleh karena itu yang dimaksud antropologi dalam bahasan mengenai hakikat manusia dan pendidikan ini adalah antropologi fisik dan budaya. Sementara hakikat, mengandung arti karakteristik yang esensial atau dalam kata lain ciri khas dari sesuatu. Oleh karena itu hakikat manusia berarti karakter esensial yang memang seharusnya dimiliki oleh manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Sementara hakikat pendidikan dapat diartikan kajian menyeluruh yang tidak bisa terpisahkan dari manusia, merupakan ciri khas milik manusia, karena pendidikan itu sendiri berasal dari manusia, oleh manusia, dan manfaatnya untuk manusia pula. Hakikat manusia menurut pandangan barat itu terdiri dari teori psikoanalitik yang membagi manusia kedalam 3 komponen yaitu *id*, *ego*, dan *superego*; teori humanistik yang memandang bahwa manusia dapat berkembang dengan usahanya sendiri, serta teori behavioristik yang berpandangan bahwa perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh lingkungan. Sementara hakikat manusia berdasarkan pandangan Islam yaitu mengartikan manusia dilihat dari segi fisik dan ruhnya yang terintegrasi, yaitu dengan istilah *al-basyar*, *al-Insan*, *an-nas*, dan *bani Adam*.

Terdapat prinsip-prinsip antropologis berkaitan mengapa manusia perlu dididik dan akan dapat dididik. Prinsip antropologis manusia perlu dididik yaitu karena melihat manusia dari prinsip historis, idealitas, dan posibilitas/aktualitas, yang keseluruhan konsepnya menandakan bahwa manusia itu perlu dididik. Sementara prinsip antropologis manusia akan dapat dididik adalah berdasarkan prinsip potensialitas, dinamika, individualitas, sosialitas, dan moralitas, yang mengindikasikan bahwa manusia memiliki potensi untuk mau dan dapat dididik.

Intinya, baik menurut pandangan barat maupun Islam mengenai hakikat manusia dan pendidikan, keduanya sama-sama menegaskan bahwa manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan manusia, dan manusia sendiri sangat memerlukan pendidikan serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Prinsip-prinsip Islam menekankan bahwa manusia memiliki potensi untuk bertakwa kepada Tuhan dan berbuat baik, yang perlu dibimbing dan dilatih melalui proses pendidikan.

### Saran

Pendidik disarankan untuk memahami konsep hakikat manusia dan pendidikan, karena pemahaman tersebut sangat penting dalam meningkatkan efektivitas proses pengajaran. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih jauh mengenai implikasi konsep antropologi terhadap desain pembelajaran, strategi pengajaran, dan evaluasi dalam pendidikan. Penelitian dapat difokuskan pada penerapan prinsip-prinsip antropologis dalam lingkungan pendidikan formal dan non-formal. Selain itu, penelitian komparatif antara pandangan antropologi dari berbagai budaya pun dapat memberikan wawasan yang lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2023). *Siswa SD Bunub Diri Imbas Di-bully, Pemerhati Anak: Guru-Sekolah Tak Peka!*
- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Al Fajri, M., & Engku Ab Rahman, E. S. Bin. (2024). The Concept of Educator from the Perspective of Prophetic Hadiths. *Fahima*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134>
- Azami, Y. S., Putri, Y., Nurhuda, A., & Susanti, L. (2023). KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM FILSAFAT ISLAM. *JIS : JOURNAL ISLAMIC STUDIES*, 1(3), 311–341.
- Huda, A. A. S., Hamdi, H., Ridani, M. N., & Nurhuda, A. (2024). Reorientasi Dikotomis Ilmu Agama dan Umum Melalui Pendekatan Analisis Bibliometrik. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 155–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3219>
- Huda, A. A. S., Syahidin, S., & Nurhuda, A. (2023). Role-Playing Learning Method in Shaping Commendable Morals of Students in Islamic Education Subjects. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 2(4), 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202338>
- Hutasuhut, A. R. (2019). Studi Literatur Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Pendekatan PMR Matematis Siswa. *Journal of Mathematic Teacher Education*, 11(2), 1–9.
- Khasinah, S. (2023). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 13(2), 296–317. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Valia Pustaka.
- Maheningsih, D. D., & Nurhuda, A. (2023). Community Empowerment In Gedangan Ngawi Village In Improving Health, Education And Economic Aspects. *Indonesian Journal of Advanced Social Works*, 2(1), 9–20.
- Mansir, F. (2018). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2042>

- Masang, A. (2021). Hakikat Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 14–31.
- Muslihudin, M., Putri, Y., Al Khoiron, M. F., & Nurhuda, A. (2023). Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis). *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 56–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1.7374>
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>
- Ni'am, S., Ulum, F. B., & Nurhuda, A. (2023). Hakikat Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 282–310. <http://qjournal.my.id/index.php/jis/article/view/456>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). PLURALISM IN THE PERSPECTIVE OF KH ABDURRAHMAN WAHID: AN INTRODUCTION TO MULTICULTURAL EDUCATION. *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 14(2), 230–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i2.2203>
- Nurhuda, A. (2023). *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan* (Maret). The Journal Publishing.
- Nurhuda, A., & Azizah, A. N. (2022). Pelaksanaan KKN Pasca Pandemi di Desa Kebak Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v2i2.155>
- Prananingrum, A. V., & Nurhuda, A. (2021). ANALISIS BUKU TEKS AL-‘ARABIYYATU BAINA YADAIK KARYA ABDURRAHMAN IBN IBRAHIM AL-FAWZAN, DKK. *Proceeding AEC : Arabic Education Conference*, 92–105.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023a). Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(1), 34–41.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023b). IBN SINA'S THOUGHTS RELATED TO ISLAMIC EDUCATION. *JURNAL HURRLAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 4(1), 140–147.
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Niam, S. (2023). THE CONCEPTS OF ISLAMIC EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF IBNU MISKAWAIH. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 2(1), 44–55.
- Rasyidin, W., Sadulloh, U., Suyitno, Y., Kesumah, D., Kurniasih, Robandi, B., Setiasih, O., Hendriani, A., Nuryani, P., & Syaripudin, T. (2015). *Landasan Pendidikan*. Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sinta, D., Rahmat, M., Anwar, S., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. bin E. A. (2024). Religiusitas dan Kematangan Beragama dalam Membantu Menghadapi Quarter-Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 214–227. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).16940](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16940)
- Sriyana. (2020). *Antropologi Sosial Budaya*. Penerbit Lakeisha.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Sumantri, M. S. (2015). *Modul 1 Hakikat Manusia dan Pendidikan*. Universitas Terbuka Repository.
- Supriadi, U. (2023). *Pengantar Mata Kuliah Kajian Pedagogik*.
- Syukri, M., Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). THE ROLE OF DIGITAL LITERACY IN LEARNING MEDIA ACCORDING TO ISLAM. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 3(1), 33–43.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.

- Utomo, K. M. (2022). Analisis Perkembangan Teori-Teori Psikologi dengan Epistemologi Problem-Solving Menurut Karl Popper. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 30–37. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.39725>
- Yulianti, C. (2023). *Viral Guru Tampar Siswa Merokok dan Minta Murid Lain Ikut Tampar, FSGI Kecam.*
- Yuwono, M., & Rusiana, D. A. (2023). *Akui Lecehkan Siswinya, Guru SD di Gunungkidul Hanya Disanksi Pindah Kelas dan Pengurangan Jam Mengajar.*
- Zaatariyah, R., Muslihudin, M., Nurhuda, A., & Sinta, D. (2023). COMPARATIVE STUDY OF CUSTOMER SATISFACTION AND SERVICE QUALITY AT SHOPEE AND TOKOPEDIA. *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I*, 3(2), 48–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.400>